

Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, Dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Dhea Rahmadani Ananda

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Muara
Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda,
Email: dhearahmananda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, baik secara parsial maupun simultan, pengaruh variabel Kurs Rupiah, Inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 baik secara parsial maupun simultan. Periode pengamatan selama 5 tahun yaitu periode 2015-2019 yang di publikasikan Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia dengan teknis analisis data dan menggunakan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan uji F (simultan) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kurs Rupiah, Inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil uji T (parsial) menunjukkan bahwa variabel Kurs Rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan, variabel Inflasi terdapat berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan dan variabel Harga Minyak Mentah Dunia terdapat berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan.

Kata Kunci: Kurs Rupiah; Inflasi; Harga Minyak Mentah Dunia; Indeks Harga Saham;

Pendahuluan

Perekonomian global saat ini mengalami pertumbuhan yang signifikan, dan hal ini berimplikasi pada pertumbuhan pasar modal yang ditunjukkan pada indeks pasar saham Indonesia. Perkembangan dalam sektor pertambangan yang memiliki prospek keuntungan menjadikan tingginya minat investor lokal dan asing turut membeli saham-saham pertambangan. Dalam melakukan kegiatan investasi, investor dalam mengambil keputusan investasi tidak hanya memperhatikan kondisi mikro ekonomi saja tetapi makro ekonomi suatu negara juga diperhatikan. Apabila suatu negara mengalami perubahan baik positif ataupun negatif akan berpengaruh terhadap keputusan investor untuk menjual ataupun membeli suatu saham dengan begitu

investor dapat berusaha meminimalisir berbagai resiko yang timbul, baik resiko jangka pendek maupun resiko jangka panjang. Selanjutnya, Samsul (2006) menyatakan bahwa pasar modal yang ada di Indonesia adalah pasar yang ada yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi dan mikroekonomi. Ketidakstabilan ekonomi mikro tidak berdampak buruk terhadap operasi internal organisasi, bahkan jika digabungkan dengan kondisi perlahan dalam rentang waktu yang lama. Mirip dengan itu, harga saham akan naik segera setelah faktor ekonomi makro berubah karena investor akan berdagang lebih cepat. Ketika perubahan ekonomi makro terjadi, investor akan menilai implikasinya terhadap kinerja perusahaan selama beberapa bulan atau tahun ke depan, apakah itu positif atau negatif, sebelum mengajukan permintaan untuk membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang sangat fluktuatif.

Prasetyo (2015) menyatakan bahwa faktor makroekonomi seperti nilai tukar rupiah dan inflasi, dapat menyebabkan harga saham-saham pertambangan di Indonesia jatuh dan naik. Terkait dengan mata uang lokal atau mata uang asing pada umumnya, nilai tukar Rupiah tidak memungkinkan adanya pertanyaan dan peringatan. Peningkatan kinerja dipasar uang rupiah menguat kurs ini menggambarkan kinerja rupiah menguat. Inflasi adalah penetapan harga yang konstan dan seragam. Kenaikan harga naiknya harga bahan baku yang juga akan meningkatkan beban perusahaan yang dapat membuat harga saham beberapa saham dan memiliki kecenderungan untuk terus menurun sampai terjadi perbaikan harga.

Dari data indeks harga saham, kurs rupiah, inflasi dan harga minyak mentah dunia tahun 2015-2019 yang diperoleh dari *website* IDX, BI dan *google finance* mencerminkan bahwa harga minyak mentah dunia mengalami penurunan dari bulan Mei 2015 sampai dengan Februari 2016 dengan angka 33,75. Sementara pada bulan Agustus 2017 sampai dengan April 2018 indeks harga saham mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Untuk inflasi ketika mengalami kenaikan pada bulan April 2017 sampai dengan Juni 2017, indeks harga saham mengalami penurunan yang tidak signifikan. Sementara pada bulan September 2018 ketika inflasi turun dengan angka 2.88%. Indeks harga saham berada sebesar diangka yang cukup tinggi yaitu 1.961.332. Dan juga dapat dilihat bahwa kurs rupiah mengalami kenaikan secara signifikan setiap bulannya dari tahun 2017 sampai dengan 2018, hal ini diikuti dengan indeks harga saham yang juga mengalami kenaikan tidak signifikan pada tahun 2017 sampai dengan 2018, terutama indeks harga saham yang tinggi pada bulan Februari 2018 dan bulan Juli 2018.

Khalwaty (2000, 104-105) mengatakan bahwa sebagai suatu fenomena ekonomi, inflasi sering terjadi karena sensitif terhadap musim, distribusi arus, rumor dan stabilitas politik, dan krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Sedang mengatur inflasi, harga barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Demikian juga dengan biaya modal (*cost of capital*) dari suatu proyek investasi akan menjadi semakin mahal yang juga diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga. Perusahaan *go public* yang listing di Bursa Efek Indonesia sangat banyak. Namun, dalam penelitian ini akan menganalisis indeks harga saham pada perusahaan sektor pertambangan.

Alasan memilih perusahaan sektor pertambangan karena di Indonesia terdapat prospek yang melimpah dari segi sumber daya alam berupa batu bara, logam mulia dan lain-lain, sehingga hal ini akan menarik bagi investor untuk berinvestasi dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sukirno (2011, 397) menyatakan bahwa kurs mewakili harga satu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Mata uang internasional yang secara konsisten digunakan sebagai standar mata uang nasional di seluruh dunia adalah dollar (USD). USD memiliki nilai tukar yang relatif stabil dibandingkan dengan mata uang lainnya, yang merupakan satu-satunya kelemahan terbesar. Menurut Bank Indonesia, nilai mata uang atau yang biasa disebut dengan “kurs mata uang” adalah satu kesatuan mata uang asing dalam mata uang dalam negeri, atau dapat juga dinyatakan sebagai nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing biasa terjadi karena empat hal menurut Rizqi (2019):

- a. Depresiasi adalah tekanan ke bawah pada nilai mata uang nasional relatif terhadap mata uang asing lainnya yang terjadi sebagai akibat dari volatilitas penawaran dan permintaan di pasar.
- b. Apresiasi adalah kenaikan harga mata uang nasional relatif terhadap berbagai mata uang asing, yang terjadi sebagai akibat dari ketidakstabilan hubungan antara penawaran dan permintaan di pasar.
- c. Devaluasi adalah praktik penetrasi nilai mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya secara transparan.
- d. Revaluasi adalah proses dimana pemerintah meningkatkan nilai mata uang nasional relatif terhadap berbagai mata uang asing lainnya secara transparan.

Sukirno (2011, 165) menyatakan bahwa inflasi merupakan praktik mempertahankan harga pada tingkat yang konstan dari waktu ke waktu. Kecuali kenaikan itu meluas (atau menyebabkan kenaikan harga) pada barang lainnya, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi. Faktor yang mempengaruhi inflasi menurut Sukirno (2010, 333) adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi Tarikan Permintaan
Inflasi ini terjadi selama periode pertumbuhan ekonomi yang kuat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan terlebih lagi menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa sehingga menyebabkan inflasi.
- b. Inflasi Desakan Biaya
Inflasi desakan biaya terjadi pada masa peningkatan kegiatan ekonomi pada saat tingkat responsnya cukup tinggi.
- c. Inflasi Impor
Inflasi yang impor merupakan kenaikan harga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat harga yang dimaksud dalam barang impor, sehingga kenaikan harga barang tersebut akan berdampak besar.

Putra (2016) menyatakan bahwa harga minyak dunia adalah harga yang

terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas harga minyak. Pribadi (2016) menyatakan bahwa *Liquid Petroleum Gas* (LPG), *solar energy*, bensin, minyak pelumas, minyak bakar, dan bentuk minyak mentah lainnya semuanya dapat diubah menjadi bentuk energi. Harga minyak mentah, atau "Harga Minyak Mentah", diturunkan dari harga minyak mentah di pasar dunia; biasanya, *West Texas Intermediate* dan *Brent* digunakan sebagai tolak ukur. Minyak mentah dunia yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (WTI) adalah minyak mentah berkualitas sangat tinggi. Karena jenis minyak ini sangat cocok untuk digunakan sebagai bahan bakar, maka harganya paling baik dianggap sebagai patokan perdagangan minyak internasional. Nizar (2012) menyatakan bahwa ada kurang lebih enam (enam) kalimat yang dapat menyampaikan dampak guncangan harga minyak terhadap kegiatan ekonomi, yaitu:

- a. Dampak guncangan sisi penawaran (*supply side shock effect*)
- b. Dampak transfer kekayaan (*wealth transfer effect*)
- c. Dampak keseimbangan riil (*real balance effect*)
- d. Dampak Inflasi (*inflation effect*)
- e. Dampak terhadap pengeluaran, investasi, dan harga saham harga minyak berdampak negatif terhadap investasi, konsumsi, dan harga saham.
- f. Pengaruh gejolak harga minyak di pasar tenaga kerja akan disebabkan oleh perubahan biaya produksi industri relatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kuantitatif. Populasinya adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah indeks harga saham sektor pertambangan setiap bulan selama lima tahun yaitu dari Januari 2015 sampai Desember 2019, sehingga jumlah data adalah sebanyak 60 bulan. Agar data yang terkumpul dapat bermanfaat bagi peneliti, maka data haruslah dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Tahap-tahap dalam analisis yaitu: Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas) Analisis Regresi Linier Berganda (Persamaan Regresi Linear Berganda, Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi) Pengujian Hipotesis (Uji T, Uji F, Uji Dominan).

Hasil dan Pembahasan

Ghozali (2011,160) menyatakan bahwa tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah residual model regresi atau variabel pengganggu memiliki distribusi normal karena Uji-t dan Uji-F keduanya setuju bahwa nilai residual sesuai dengan distribusi normal. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk normalisasi data pada program SPSS. Menurut Santoso (2012, 293), dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic*

Significance), yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi model regresi tidak normal.

Dengan melihat hasil SPSS dari uji normalitas dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Harga Minyak Mentah memiliki tingkat signifikansi di atas atau sama dengan 0,05, atau $0,200 > 0,05$. Data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan.

Santoso (2010, 234) menyatakan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel basis dalam model regresi. Diketahui bahwa ada masalah multibahasa jika terjadi korelasi. Model regresi yang baik harus selalu menghindari korelasi antar variabel independen. Jika terdapat banyak kolinearitas, model harus selalu menjadi satu-satunya entitas independen yang muncul darinya sebelum pengembangan model dilanjutkan. Indikator *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Toleransi dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan beberapa arthritis inflamasi seluler atau ketidakhadirannya. Menurut Gujarati (2012, 432), satu model regresi tertentu yang didasarkan pada *multiple lines of evidence* memiliki tingkat toleransi di bawah 1. Jika nilai VIF di bawah 10, maka VIF batas adalah 10, dan tidak terjadi peristiwa multikolinearitas.

Dari hasil percobaan multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel bebas yang muncul dari model regresi. Kesimpulan ini didukung oleh hasil pengukuran VIF dan toleransi, yang masing-masing di bawah 10 dan lebih besar dari 0,1. Hasil percobaan multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena tidak ada variabel yang menunjukkan multikolinearitas.

Santoso (2012, 241) menyatakan bahwa tujuan dari uji autokorelasi penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dengan model linearitas regresif. Autokorelasi adalah adanya objek yang berhubungan dengan satu sama lain yang berlangsung sepanjang waktu. Model regresi terbaik adalah regresi berbasis autokorelasi. Studi saat ini menggunakan algoritma Durbin-Watson untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi.

Nilai Durbin-Watson dihasilkan dari ukuran sampel sekitar 1.797 variabel dan variabel. Ketika nilai ini dibandingkan dengan nilai untuk alfa 5%, 60 sampel, dan tiga variabel bebas ($k=3$), diperoleh nilai untuk Durbin Watson, $dL = 1,4797$, dan $dU = 1,6889$. Dari perkiraan nilai Durbin-Watson 1,797, dapat disimpulkan bahwa dU DW ($4-dU$) dengan 1,6889, 1,797, dan 2,3111 dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Ghozali (2013, 139) menyatakan bahwa tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah terjadi variasi dari satu pengamat residual ke yang lain dalam suatu model regresi. Homoskedastisitas dan heteroskedastisitas adalah istilah yang digunakan ketika variasi dari satu pengamat residual ke pengamat lainnya tetap ada. Model regresi yang paling baik adalah model homoskedastisitas, atau model yang

tidak terjadi heteroskedastisitas, karena data dalam penelitian ini mencakup data yang rentang berbagai ukuran. Ghozali (2013, 142) menyatakan bahwa satu-satunya metode terbaik untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glesjer. Uji Glesjer mendesak untuk mencapai persamaan residual absolut dengan variabel independen. Jika tingkat signifikansi hasil melebihi nilai batas kredibilitas 5% atau 0,05, maka hasil dianggap signifikan.

Sujarweni (2015,160) menyatakan bahwa analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah, suku bungadan inflasi terhadap indeks harga saham.

Tabel 1, Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-48.932	654.139		-.075	.941
Kurs	.031	.048	.048	.637	.526
Rupiah	-92.163	18.736	-.350	-4.919	.000
Inflasi	27.019	2.830	.687	9.547	.000
Harga Minyak Mentah Dunia					

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 0,048$; $X_2 = -0,350$; $X_3 = 0,687$ sehingga model regresi yang diperoleh adalah sebesar $Y = 0,048X_1 - 0,350X_2 + 0,687X_3$.

Dari persamaan regresi diatas, maka diperoleh analisis sebagai berikut:

1. Variabel kurs rupiah mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan jika kurs rupiah naik sekitar 1 (satu) satuan sementara variabel lainnya tetap stabil, maka indeks harga saham akan naik sekitar 0,048 atau 4,8%.
2. Variabel inflasi mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,350. Hal ini menunjukkan jika inflasi meningkat lebih dari satu (satu) standar deviasi sementara variabel lainnya tetap stabil, indeks harga saham akan turun lebih dari 0,350 atau 35%.
3. Variabel harga minyak mentah dunia mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,687. Hal ini menunjukkan jika harga minyak mentah dunia naik sebanyak 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya tetap stabil

maka harga saham akan naik sebesar 0,687 atau 68,7%.

Tabel 2. Model Summary

Sumber: Data diolah (2020)

Sugiyono (2013, 226) menyatakan bahwa koefisien korelasi didefinisikan sebagai hubungan linter yang kuat atau tidak ada antara dua variabel. Koefisien korelasi yang biasa dibangkit dengan huruf r dapat bervariasi dari -1 ke +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengidentifikasi kelemahannya hubungan antara dua variabel tersebut. Sebaliknya, tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi hubungan antara kedua variabel yang bersangkutan. Sujarweni (2015, 164) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

Pada tabel 2 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,883 yang berarti hubungan antara variabel bebas kurs rupiah (X1), inflasi (X2) dan harga minyak mentah dunia (X3) secara serentak terhadap variabel terikat indeks harga saham (Y) pada tingkat hubungan kategori sangat kuat. Nilai koefisien determinasi sebesar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.780	.768	.11294

0,768. Maka dapat disimpulkan kemampuan variabel bebas (kurs rupiah, inflasi dan harga minyak mentah dunia) secara serentak mampu menjelaskan variabel terikat (indeks harga saham) sebesar 0,768 sedangkan sisanya 23,2% ditentukan atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Tabel 3, Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5884341.390	3	1961447.130	60.395	.000 ^b
	Residual	1818712.132	56	32477.002		
	Total	7703053.521	59			

Sumber: Data diolah (2020)

Priyanto (2010, 67) menyatakan bahwa Uji-F digunakan untuk menentukan apakah dua variabel bertindak secara simultan dan signifikan dalam hubungannya satu sama lain. Poin utama yang dibuat dalam Uji F adalah menunjukkan tingkat signifikansi 5% dengan ketentuan penolakan dan penerimaan:

- Jika nilai Fhitung > Ftabel, maka H0 adalah tolak dan Ha diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel bebas (X1, X2, dan X3) jika

dibandingkan dengan variabel terikat (Y).

- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel bebas (X1, X2, dan X3) jika dibandingkan dengan variabel terikat (Y).

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Gunakan rumus berikut untuk mencari F tabel: $(n-k-1$ atau $60-3-1 = 56)$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil yang diperoleh adalah 2,77. Menurut tabel 3, angka F mencapai sekitar 60.395. Hal ini menunjukkan bahwa angka F hitung lebih besar dari angka F tabel ($60,395 > 2,77$), dan angka signifikan lebih kecil dari angka alfa ($0,000 < 0,05$). Jadi H_0 adalah tolak, dan H_a diterima. Artinya, kurs rupiah, inflasi, dan harga minyak mentah dunia berpengaruh signifikan terhadap harga indeks saham perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 4, Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-48.932	654.139		-.075	.941
Kurs Rupiah	.031	.048	.048	.637	.526
Inflasi	-92.163	18.736	-.350	-4.919	.000
Harga Minyak Mentah Dunia	27.019	2.830	.687	9.547	.000

Pardede dan Manurung (2014, 37) menyatakan bahwa setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji koefisien regresi secara individual dengan menggunakan suatu uji tertentu yang disebut Uji-t. Kesimpulan yang dibuat dalam Uji-t adalah dengan mengamati tingkat signifikansi 5% dengan ketentuan penolakan dan penerimaan:

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel bebas (X1, X2, X3) dan terikat (Y).
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen (X1, X2, atau X3) dengan variabel independen (Y).

Dari tabel 4.10 hasil uji hipotesis parsial dapat diketahui bahwa:

1. Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,637 < 2, 66651$) dan nilai signifikansi lebih besar daripada alpha 0,005 ($0,526 > 0,000$). Dengan demikian hipotesis diterima, artinya kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-4,919 > 2,66651$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari α $0,005$ ($0,000 < 0,005$). Dengan demikian hipotesis ditolak, artinya inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($9,547 > 2,66651$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari α $0,005$ ($0,000 < 0,005$). Dengan demikian hipotesis ditolak, artinya harga minyak mentah dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji dominan di tabel 4. Menunjukkan bahwa nilai pada *Standardized Coefficients beta* terbesar adalah variabel Harga Minyak Mentah Dunia (X_3) sebesar 27,019 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Minyak Mentah Dunia adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa Kurs Rupiah (X_1), Inflasi (X_2) dan Harga Minyak Mentah Dunia (X_3) yang dilakukan pada perusahaan Sektor Pertambangan berpengaruh simultan terhadap indeks harga saham. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs rupiah, inflasi dan harga minyak mentah dunia secara simultan terhadap indeks harga saham perusahaan sektor pertambangan.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil Appa (2014) nilai tukar rupiah/dolar Amerika dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia diterima. Dengan demikian ketiga variabel independen yang digunakan yaitu kurs rupiah, inflasi dan harga minyak mentah dunia secara simultan dapat digunakan investor atau masyarakat sebagai referensi dalam melakukan penelitian atau melakukan kegiatan investasi terhadap indeks harga saham khususnya bagi perusahaan sektor pertambangan.

Pengaruh Kurs Rupiah Secara Parsial Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil penelitian regresi untuk variabel kurs rupiah menunjukkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan pertambangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai t hitung 0,637 (t hitung $0,637 < t$ tabel 2,66651) dan nilai sig $0,526 > 0,005$. Hal ini menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara kurs rupiah dengan indeks harga saham perusahaan pertambangan. Kurangnya signifikansi nilai tukar rupiah terhadap dolar karena pergerakan harga pasar saham tidak selalu disebabkan oleh rasio ini. Hal ini terjadi karena kegiatan ekspor dan impor suatu usaha tertentu tidak selalu melibatkan penggunaan mata uang jenis lain sehingga investor tidak dapat menggunakan nilai rupiah yang fluktuatif sebagai tolak ukur niat investasinya.

Di Indonesia, pada tahun 2015-2019 kurs berkisar antara Rp12.000-Rp15.500.

Kurs rupiah tersebut cenderung stabil dengan pergerakan kurang dari Rp1.000. Namun, menurut Bank Indonesia kurs rupiah ideal tidak lebih dari Rp13.000 agar iklim investasi tetap kondusif bagi para investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel nilai tukar rupiah-tukar dengan indeks harga saham. Ketika rupiah mengalami penguatan terhadap mata uang asing, seperti halnya kurs rupiah, maka akan banyak investor yang masuk, sesuai dengan preseden hukum rupiah.

Pengaruh Inflasi Secara Parsial Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk variabel inflasi disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Hal ini terlihat dari hasil nilai $t_{hitung} -4,919$ ($t_{hitung} > t_{tabel} 2,66651$) dan nilai sig $0,000 < 0,005$. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara inflasi terhadap indeks harga saham perusahaan pertambangan. Adanya pengaruh negatif signifikan antara inflasi terhadap indeks harga saham perusahaan pertambangan periode 2015-2019 disebabkan karena barang-barang dipasar yang secara signifikan mengalami kenaikan disebabkan tingginya tingkat inflasi dan dampaknya profit perusahaan menurun. Para pemegang saham akan menerima pembagian dividen yang lebih sedikit, pembagian dividen yang sedikit akan menyebabkan kecenderungan investor melakukan penanaman modal di pasar uang dibandingkan di pasar modal.

Di Indonesia, pada tahun 2015-2019 nilai inflasi antara sebesar 6,38% - 3,03%. Menurut Tandelilin (2012) menyatakan bahwa tingkat inflasi yang meningkat biasanya dikaitkan dengan ekonomi yang terlalu panas atau yang mungkin ditunjukkan oleh perubahan harga barang sebagai akibat dari meningkatnya permintaan produk yang lebih besar dari kapasitas produksi yang sesuai. Kenaikan harga kebutuhan pokok dan bahan baku produksi menyebabkan biaya produksi perusahaan menyebabkan akan mempengaruhi modal pasar di mana permintaan saham akan menurun karena penurunan daya beli masyarakat. Dampaknya, kuantitas surat berharga yang ditawarkan kemungkinan akan lebih banyak dari jumlah surat berharga yang diminta sehingga menyebabkan penurunan harga saham. Hasil penelitian Rachmawati (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Inflasi memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap indeks harga saham, artinya jika inflasi menurun maka harga saham juga akan menurun.

Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia Secara Parsial Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil penelitian regresi untuk variabel harga minyak mentah dunia terdapat pengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini dapat dilihat dari hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $9,547 > 2,66651$. Hal ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh signifikan antara harga minyak mentah dunia terhadap indeks harga saham. Adanya pengaruh secara signifikan antara harga minyak mentah dunia

terhadap indeks harga saham perusahaan pertambangan periode 2015-2019. Sylvia (2014) menyatakan harga minyak mentah global memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan indeks pasar saham karena harga minyak mentah dunia naik untuk bisnis yang bergerak di sektor pertambangan di BEI dan karena harga laba bersih perusahaan diharapkan naik demikian juga. Hal ini akan mendorong investor untuk membeli saham perusahaan pertambangan yang berdampak pada peningkatan indeks pergerakan harga saham.

Di Indonesia, pada tahun 2015-2019 harga minyak mentah dunia antara sebesar 41,60 – 74,15. Hidayatul (2019) menyatakan bahwa kenaikan harga saham secara umum akan naik sedangkan kenaikan harga minyak akan menurun. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga minyak akan menyebabkan kenaikan harga secara umum yang akan menghambat usaha yang berpotensi meningkatkan labanya. Kenaikan indeks harga saham akan meningkat seiring dengan kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini sama dengan Lestari (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel harga minyak mentah dunia yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham indeks kompas100.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang penulis jabarkan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial variabel kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor pertambangan, variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap terhadap indeks harga saham perusahaan sektor pertambangan, variabel harga minyak mentah dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan sektor pertambangan dan variabel kurs rupiah, inflasi dan harga minyak mentah dunia berpengaruh signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap indeks harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menggunakan objek yang sama disarankan dapat melakukan perbaikan. Perbaikan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis data yang lebih lengkap atau dengan menambahkan beberapa variabel yang secara teoritis maupun empiris yang dapat mempengaruhi indeks harga saham perusahaan sektor pertambangan. Sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan lebih komprehensif di bidang hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Appa, Yuni. (2014). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Bisnis Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.

- Hidayatul, M. D. 2019. Pengaruh *Bi rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Periode 2013-2018.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nizar, Afdi, Muhammad. 2012. *Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.6 No.2, Desember 2012*. Jakarta: Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, BadanKebijakan Fiskal, Kementrian Keuangan RI.
- Pardede dan Manurung. 2014. *Analisis Jalur Teori dan Aplikasi dalam Riset Bisnis*.
- Pribadi, Kharisma, Andi. 2016. Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ekonomi. Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Dow Jones Industrial Average, DanInflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Di BEI (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan, Konsumsi, dan Transportasi Periode 2011-2015).
- Priyanto, Duwi. 2010. *SPSS: Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, Mediakom, Yogyakarta.
- Putra, Eka, Hendra. 2016. Universitas Airlangga Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah Dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1985-2014.
- Rachmawati, Yuni. 2018. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia.
- Rizky, Amalia, Vinka. 2019. Universitas Komputer Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS, Tingkat Pengembalian Aset, Dan Nilai Tambahan Ekonomis Terhadap Tingkat Pengembalian Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi (BEI) Periode 2014-2018.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sylvia, H. 2014. Pengaruh Harga Emas, Harga Minyak Dunia, Dan Nilai Kurs Tukar *Dollar* Amerika/Rupiah Terhadap IHSG Periode 2009-2013.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tandelilin, Eduardus. 2012. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.